

# Batasan-Batasan Kebebasan

(Fathurrozi Nuril Furqon)

Santri kelas III Intensif A, asal Sumenep

**K**ebebasan merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh setiap manusia. Kebebasan di sini mencakup kebebasan untuk hidup, kebebasan bersuara atau berpendapat, kebebasan memperoleh ilmu dan lain-lain. Kebebasan adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, dengannya dia bisa menentukan kehidupan macam apa hendak yang didapatkannya di masa depan nanti.

Dalam sejarah, kebebasan merupakan hal yang sulit didapatkan oleh sebagian manusia, hal ini tidak lepas dari diterapkannya sistem yang hampir menyerupai sistem kasta, menyebabkan perbedaan antara kaum konglomerat dan kaum fakir sangat menonjol. Kaum fakir sebagai kaum yang menempati derajat atau kasta terendah sering mendapatkan diskriminasi sosial. Mereka dilarang untuk belajar, berhubungan dengan kaum konglomerat secara intens serta berbagai macam bentuk diskriminasi sosial lainnya.

Pada abad ke-17, terjadi peristiwa yang memiliki andil sangat besar dalam runtuhnya sistem semu kasta ini pada abad-abad berikutnya. Peristiwa ini adalah revolusi Prancis, pemicu terjadinya peristiwa-peristiwa yang sama di berbagai belahan Eropa seperti revolusi Rusia Bolshevik. Saat itu, para kaum fakir mulai sadar bahwa setiap manusia pada hakikatnya memiliki derajat yang sama dan bahwa segala macam diskriminasi sosial yang menimpa mereka merupakan bentuk penyimpangan tak bertanggung jawab atas kebebasan.

Sejak saat itu, kebebasan diserukan ke setiap penjuru bumi. Kebebasan kemudian akrab dengan sebutan Hak Asasi Manusia (HAM) di dunia internasional yang pada perkembangannya telah membantu menghentikan banyak kejahatan-kejahatan kemanusiaan di seluruh dunia melalui PBB (Sebuah lembaga pemersatu negara-negara di dunia yang menjunjung tinggi nilai kebebasan). Salah satu contoh kejahatan kemanusiaan yang berhasil ditangani PBB adalah genosida yang terjadi di Yugoslavia (sekarang pecah menjadi Serbia, Bosnia Herzegovina, Kroasia, Slovenia, Makedonia, Montenegro dan Kosovo) pada akhir abad ke-20 M.

Demikian, kebebasan telah banyak memberikan manfaat bagi umat manusia dalam menjaga kestabilan dunia. Namun, bagaimana jika kebebasan malah membawa dampak yang negatif? Mungkin itulah persoalan yang kini membelit banyak kalangan masyarakat di dunia. Banyak orang yang menyalahgunakan kebebasan dengan melakukan tindakan-tindakan anarki dan negatif. Beberapa contoh penyalahgunaan kebebasan di antaranya adalah hoax, terorisme, dan lain sebagainya. Tindakan seperti ini tentu melahirkan keresahan di tengah-tengah masyarakat.

Hal di atas terjadi karena mereka merasa bahwa tindakan-tindakan mereka (yang walaupun berbau negatif) merupakan bentuk kebebasan dalam berekspresi dan memilih jalan hidup mereka bertindak sekenanya. Kemudian, entah disadari atau tidak, mereka telah membuat lalim pada orang lain.

Penyalahgunaan kebebasan sebagai salah satu bentuk dekadensi moral, pada perkembangannya semakin diperkeruh oleh kemajuan teknologi di bidang informasi. Media-media informasi modern seperti film, video, blog-blog dan sebagainya rentan dicemari unsur-unsur negatif. Unsur-unsur negatif itu dapat berupa pornografi, sara, unsur berbau radikal, sesat, dan sebagainya.

Media informasi modern merupakan alat yang dapat mempengaruhi kehidupan penggunaannya dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, media informasi modern kerap kali digunakan oleh oknum-oknum tak bertanggung jawab untuk menyuguhkan informasi-informasi yang sebenarnya tak patut dipublikasikan. Kebanyakan dari mereka melakukan hal ini karena ingin mendapatkan pengikut, fans, dan sebagainya sebanyak-banyaknya. Ada pula yang hanya ingin pamer dan cari muka. Media informasi modern merupakan contoh dari kemajuan teknologi yang dampaknya cukup urgen.

Namun demikian, bukan berarti kita tidak bisa menghentikannya atau paling tidak melambangkannya. Kita bisa mengadakan kajian Islami mengenai tata-cara berinteraksi dengan sesama makhluk secara baik. Tapi, jangan lupa untuk mengkonsepnya semenarik mungkin untuk memagnet animo masyarakat sehingga tercipta majelis *ta'lim* yang bergairah dan tidak kaku.

Selain itu, harus ada partisipasi negara dalam meminimalisir fenomena sosial ini. Partisipasi negara dapat diwujudkan dengan membuat undang-undang untuk dijadikan acuan atau payung hukum dalam menentukan jenis hukuman yang tepat untuk setiap penyalahgunaan kebebasan. Serta dengan mengoptimalkan peran polisi sebagai pembasmi kejahatan di tengah masyarakat. Dalam perkara ini, polisi dituntut untuk jeli mengawasi setiap pergerakan yang mengarah pada penyimpangan kebebasan dalam setiap aspek sehingga tercipta lingkungan sosial yang aman dan kondusif.

Namun yang terpenting adalah kesadaran dari dalam diri pribadi. Seseorang jika telah mengetahui *kemudharatan* dan kemaslahatan suatu perkara, pasti ia akan lebih mudah mengontrol dirinya dalam memilih apakah ia ingin mengerjakan perkara tersebut atau tidak. Tapi, manakala orang tersebut masih bisa dikatakan jauh dari kata sadar, maka sesungguhnya ia harus mengetahui suatu hal. Kebebasan itu memiliki batasan.

Ya, kebebasan memiliki batasan. Menurut hemat saya, setidaknya ada tiga hal yang membatasi kebebasan seseorang. Pertama, kebebasan dibatasi oleh kebebasan orang lain. Sebagai misal, mari kita menelisik kegiatan mengantri di kamar mandi. Seseorang yang datang terlambat diharuskan mengantri sampai gilirannya tiba. Ia tidak bisa memaksakan kehendak dan berlaku egois dengan menerobos antrian dan masuk ke kamar mandi di kala seseorang sedang mandi karena ada orang-orang yang lebih berhak daripada dirinya. Orang yang sedang mandi berhak dan memiliki kebebasan untuk mandi dengan tenang tanpa gangguan. Begitupun orang-orang yang mengantri sebelum dirinya, mereka berhak untuk mandi sesuai giliran tanpa ada seseorang pun mendahului.

Kedua, kebebasan dibatasi oleh aturan-aturan yang tumbuh di tengah masyarakat dan masih memiliki ikatan dengan syariat-syariat agama. Sudah menjadi rahasia umum bahwa setiap aturan yang berlaku di suatu lingkungan sosial, apalagi yang menyangkut syariat agama, harus dipatuhi oleh anggota-anggota lingkungan sosial tersebut tanpa paksaan. Namun demikian, walaupun tanpa paksaan, aturan-aturan tersebut jika dilanggar akan mengakibatkan insi pelanggaran dikucilkan dari pergaulan sosial. Dia akan dijadikan bahan gunjingan masyarakat.

Yang terakhir, kebebasan itu hanya mencakup hal-hal positif, bukan hal-hal negatif. Berkaca pada peristiwa revolusi Prancis, sebenarnya tindakan para kaum bangsawan yang suka membedakan orang berdasarkan harta sehingga melakukan diskriminasi sosial pada kaum golongan bawah merupakan salah satu bentuk penyalahgunaan kebebasan. Lalu apa yang terjadi? Para kaum golongan bawah marah, kemudian kemarahan itu menjelma sebuah perubahan besar atau revolusi. Maka dari itu, semestinya para pencenayah kebebasan belajar dari masa lalu sebelum terlambat. Peristiwa di masa lalu bisa saja kembali terulang jika muncul persamaan-persamaan antara keadaan masyarakat di masa lalu dengan keadaan masyarakat di masa kini.

Nah, dari batasan-batasan di atas dapat kita ketahui bahwa adanya kebebasan itu untuk disyukuri, bukan untuk dirusaki dan dipereteli. Salah satu sikap mensyukuri kebebasan dapat kita tunjukkan dengan selalu menggunakannya untuk hal-hal positif seperti melakukan gerakan sosial untuk perdamaian Palestina, aksi penggalangan dana untuk korban gempa Lombok, Palu, Banten dan lain-lain. Kemudian, apabila sikap mensyukuri itu tumbuh di hati setiap orang, tentulah untuk mewujudkan utopia seperti Atlantis bukan hal yang sulit dilakukan, obsesi itu tidak akan lagi menjadi impian belaka. Kita bisa meraihnya. (\*)